

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada program magang mandiri MBKM yang telah dilaksanakan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhutani kini memperkenalkan Pola Agroforestri terbaru yang menggabungkan tanaman kayu dengan tanaman obat untuk menciptakan hutan yang lebih produktif dan berkelanjutan. Pola ini menggabungkan berbagai jenis pohon berkayu Mahoni dengan tanaman obat bernilai ekonomi tinggi seperti Temulawak, Jahe, Kunyit, dan Sambiloto. Selain meningkatkan keanekaragaman hayati, pendekatan ini juga memperbaiki kualitas tanah dan menjaga keseimbangan ekosistem hutan.
2. Inovasi Hutan Tanaman Obat (HTO) merupakan langkah strategis bagi Perum Perhutani untuk mendiversifikasi usaha perusahaan. Selama ini, Perhutani dikenal sebagai perusahaan yang fokus pada pengelolaan hutan dan produksi kayu. Namun, ketergantungan pada hasil kayu saja memiliki beberapa keterbatasan, seperti fluktuasi harga kayu di pasar global, perubahan kebijakan pemerintah terkait penebangan hutan, serta tantangan lingkungan yang semakin mendesak untuk menjaga kelestarian hutan. Dengan mengembangkan potensi tanaman obat, Perhutani dapat memperluas sumber pendapatannya dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis produk saja.
3. Program ini tidak hanya membawa dampak positif bagi Perum Perhutani, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi Masyarakat desa

hutan. Perhutani dapat mengadakan sosialisasi dan edukasi bagi masyarakat mengenai teknik budidaya tanaman obat, mengolah tanaman obat menjadi produk yang memiliki nilai tambah serta strategi pemasaran. Sehingga masyarakat dapat terlibat langsung dalam kegiatan budidaya tanaman obat, pengolahan produk, serta distribusi dan pemasaran. Dengan adanya inovasi baru di sektor tanaman obat, masyarakat desa hutan mendapatkan sumber pendapatan tambahan yang membantu meningkatkan pendapatan hidup mereka.

6.2 Saran

Adapun saran yang diajukan oleh penulis yang dapat dipertimbangkan oleh pihak Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur adalah dengan mengembangkan program Pola Agroforestry Hutan Tanaman Obat (HTO) di wilayah KPH masing-masing dan mengoptimalkan pemeliharaan hingga panen tanaman, karena tanaman obat memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan permintaan yang terus meningkat baik di pasar domestik maupun internasional. Inovasi ini juga dapat menarik minat investor dan mitra bisnis yang tertarik pada industri herbal yang sedang berkembang saat ini. Dalam manajemen sumber daya manusia, perlu diadakan perekrutan karyawan terampil dan berpengalaman di Divisi Agroforestry. Serta dalam hal pemasaran produknya perlu memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pemasaran, seperti melalui membuat website yang diberi nama Forestmart.